

Abdullah Rasyid: Imigrasi yang Berdaulat Menjaga Gerbang, dan Mengelola Peradaban

Updates. - WARTAWAN.ORG

Apr 20, 2026 - 09:33



Abdullah Rasyid, Staf Khusus Menteri Imigrasi dan Pemasarakatan

OPINI - Bayangkan sebuah negara sebagai sebuah rumah besar yang strategis dan kaya. Di ambang pintunya, berdiri seorang penjaga yang menentukan siapa yang boleh bertamu dan siapa yang harus ditolak. Selama ini, publik sering kali menyempitkan peran imigrasi hanya sebatas "pengecek paspor" atau pemberi stempel. Padahal, dalam konstelasi geopolitik modern, imigrasi adalah lapisan pertama kedaulatan sekaligus instrumen vital pembangunan nasional.

Negara yang besar tidak hanya dijaga oleh moncong senjata di perbatasan, tetapi oleh kecerdasan sistem yang mengurasi arus manusia. Di bawah kepemimpinan baru melalui Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan (Kemenimipas), Indonesia kini tengah berada di persimpangan krusial: bagaimana mentransformasi wajah imigrasi dari sekadar penjaga gerbang administratif menjadi kekuatan strategis yang elegan dan berkontribusi langsung pada masa depan bangsa.

Evolusi Paradigma - Dalam paradigma lama, imigrasi berfungsi sebagai *gatekeeper* pasif. Namun, arus globalisasi memaksa kita untuk sadar bahwa setiap individu yang melintas membawa dua sisi mata uang: potensi ekonomi dan risiko keamanan. Kita tidak bisa lagi hanya "menerima atau menolak", melainkan harus mampu "mengkurasi".

Langkah ini tercermin dalam "15 Program Aksi Kemenimipas", khususnya pada penguatan layanan berbasis digital dan penyederhanaan regulasi visa bagi investor. Melalui skema seperti *Golden Visa*, imigrasi bergeser menjadi "mesin ekonomi tersembunyi" (*revenue generator*). Pesannya jelas: Indonesia terbuka bagi talenta global dan investasi, namun tetap memiliki filter yang ketat terhadap anomali.

Benteng di Tengah Digitalisasi - Kedaulatan hari ini bukan sekadar soal patok batas negara, melainkan soal integritas data. Konsep *smart border control* yang mengintegrasikan teknologi biometrik, AI, dan pemeriksaan otomatis (*autogate*) bukan lagi kemewahan, melainkan kebutuhan. Program pemasangan *autogate* massal di berbagai pintu masuk internasional adalah manifestasi dari "efisiensi yang berwibawa".

Namun, teknologi hanyalah alat. Kekuatan sesungguhnya terletak pada akurasi informasi. Integrasi data lintas lembaga—intelijen, kepolisian, dan keuangan—menjadi "otak" yang memungkinkan imigrasi mendeteksi niat di balik langkah kaki setiap pengunjung. Dengan *risk profiling* yang tajam, kita bisa memastikan bahwa tenaga kerja asing ilegal atau jaringan kriminal internasional tidak menemukan celah di beranda kita.

Elegansi dan Wajah Negara - Cara kita menjaga pintu mencerminkan siapa kita sebagai bangsa. Bagi seorang investor atau wisatawan, pengalaman pertama mereka tentang Indonesia bukan pada keindahan pantainya, melainkan pada profesionalisme petugas imigrasi di bandara.

Elegansi dalam pengawasan berarti bersikap tegas tanpa harus kasar, dan cepat tanpa menjadi ceroboh. Program aksi yang menekankan pada peningkatan kompetensi SDM melalui pendidikan vokasi dan pelatihan internasional adalah investasi jangka panjang untuk menghapus citra birokrasi yang kaku. Kita membutuhkan petugas yang bukan hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas untuk menangkal praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang.

Melampaui Garis Perbatasan - Transformasi ini tidak boleh berhenti di terminal bandara. Peran imigrasi kini merasuk hingga ke unit terkecil masyarakat melalui program Petugas Imigrasi Pembina Desa (Pimpasa). Ini adalah langkah preventif

yang cerdas untuk membentengi warga dari ancaman Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) sejak dari hulu. Imigrasi hadir bukan sebagai institusi yang menakutkan, melainkan sebagai pelindung kedaulatan manusia.

Di sisi lain, sinergi dengan sistem pemasyarakatan—seperti program kemandirian pangan dan pendidikan bagi warga binaan—menunjukkan bahwa kementerian ini sedang membangun ekosistem keamanan yang holistik. Bahwa menjaga "rumah besar" Indonesia berarti juga memanusiakan mereka yang sempat tersesat di dalamnya, agar kelak saat kembali ke masyarakat, mereka tidak lagi menjadi ancaman bagi kedaulatan.

Arsitek Masa Depan - Kita sering berbicara tentang pembangunan dalam bentuk fisik: jembatan, tol, atau gedung pencakar langit. Namun, infrastruktur yang jauh lebih penting adalah sistem yang mengatur siapa yang berhak menjadi bagian dari gerak maju bangsa ini. Imigrasi adalah gerbang itu. Jika gerbang ini rapuh, pembangunan di dalamnya akan selalu rentan.

Namun, jika gerbang ini cerdas, adaptif, dan visioner, maka Indonesia memiliki fondasi yang kokoh untuk bersaing di panggung global. Melalui 15 Program Aksi ini, kita sedang menyaksikan lahirnya penjaga gerbang yang tidak lagi sekadar memegang stempel, melainkan menjadi arsitek yang ikut merancang kemajuan dan martabat bangsa di mata dunia.

Jakarta, 20 April 2026 Abdullah Rasyid*Mahasiswa Doktoral Ilmu Pemerintahan IPDN*Staf Khusus Menteri Imigrasi dan Pemasyarakatan